

Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya

Faqihuddin An Nawawi¹; Zela Nur Alfira²; Anti Savna Anneja³
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
anti.22154@mhs.unesa.ac.id

Abstract :

Currently, it is very difficult to find millennial youth who want to become farmers or work in the agricultural sector. Since the development of technology has increased, millennials are reluctant to become farmers because, according to them, they are not by their interests and also do not want to grow crops, which on average tend to be interested in the office, service, economy, and business sectors. In this case, it can result in the threat of sustainability in food and, along with the development of education levels in rural areas, young people in villages also choose to work in urban companies because young people in rural areas think that being a farmer has no future. The higher the education level of youth in rural areas, the more selective they are in choosing jobs. They are reluctant to work in rural areas because of a mismatch between their skills and education level and the availability of jobs. Millennials who open their eyes to the world of Indonesian agriculture and not only that, millennials are expected to be able to develop in the agricultural sector with innovations accompanied by technological developments and existing globalization and be able to compete well. In this case, it can result in the threat of sustainability in food and, along with the development of education levels in rural areas, young people in villages also choose to work in urban companies because young people in rural areas think that being a farmer has no future. explaining solutions through communication as well as movement through social media convergence and balance by diving into the thought of the barrier wall for millennial youth. The result is a problem of crisis and consideration as well as the stigma of youth and millennials that must be addressed and straightened out to avoid a future labor crisis in the agricultural sector in Indonesia.

Keywords : *Inovations, Changes, Develop Agriculture, Millenial, Motivation, Planning, moving forward*

Abstrak :

Saat ini sulit sekali menemukan generasi muda milenial yang ingin menjadi petani atau bekerja pada sektor pertanian. Sejak meningkatnya perkembangan teknologi, milenial enggan menjadi petani karena menurutnya tak sesuai dengan minatnya dan juga tak mau bercocok tanam yang rata-rata condong berminat di sekotr perkantoran, jasa, ekonomi dan bisnis. Dalam permasalahan ini, dapat mengakibatkan terancamnya keberlangsungan dalam bahan pangan dan seiring berkembangnya tingkat pendidikan di pedesaan membuat para pemuda di desa juga memilih untuk bekerja di perusahaan kota karena pemuda di desa beranggapan menjadi petani tidak punya masa depan. Semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda di perdesaan, maka semakin selektif dalam memilih pekerjaan, Mereka enggan bekerja di pedesaan karena adanya ketidakcocokan antara ketrampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki dengan ketersediaan pekerjaan di perdesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi dalam meningkatkan kesadaran milenial sehingga banyaknya milenial yang membuka mata terhadap dunia pertanian Indonesia, dan tidak hanya itu, para milenial diharapkan bisa berkembang di bidang pertanian dengan inovasi yang disertai dengan perkembangan teknologi serta globalisasi yang ada serta mampu bersaing dengan baik. Dalam permasalahan ini, dapat mengakibatkan terancamnya keberlangsungan dalam bahan pangan dan seiring berkembangnya tingkat pendidikan di pedesaan membuat para pemuda di desa juga memilih untuk bekerja di perusahaan kota karena pemuda di desa beranggapan menjadi petani tidak punya masa depan. Menjelaskan solusi melalui komunikasi dan juga pergerakan melalui konvergensi media sosial serta diimbangi dengan menyelam kedalam pemikiran tembok penghalang bagi para kaum muda milenial. Hasilnya adalah masalah krisis dan pertimbangan serta stigma kaum muda dan milenial yang harus ditangani serta diluruskan demi menghindari krisis ketengakerjaan dalam sektor pertanian di masa yang akan datang di Indonesia.

Kata Kunci : Inovasi, Perubahan, Mengembangkan Pertanian, Milenial, Motivasi, Perencanaan, Membuat Maju

1. Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan petani di era 1960an masih menguasai lahan hingga 1,1 ha. Setelah itu, turun menjadi 0,8 ha pada periode 2000-an. Menurut data BPS per 2018, jika dihitung rata-rata luas lahan kepemilikan petani berubah menjadi 0,5 ha, dan 60

persen dari petani Indonesia itu ternyata ada di penguasaan lahan seluas 1.000 m² atau sekitar 0,1 ha. Selain itu pengaruh dari pengaruh globalisasi dan teknologi pada pandangan generasi muda terhadap citra sektor pertanian masih tergolong kata rendah dan jauh dari kata modern. Menurut (Susilowati, 2016b) generasi muda memiliki kecenderungan untuk tidak berminat bekerja pada sektor pertanian terutama menjadi seorang petani kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan jaminan untuk masa depan, terutama para generasi muda yang berasal dari pedesaan yang melihat realita orang tua atau sekitar yang jauh dari kata mewah dan sukses sehingga orang tua tidak ingin hal tersebut terjadi di anaknya kelak di masa depan. Hal ini merupakan pandangan hidup di era modernisasi, padahal fakta yang dihadapi adalah majunya sektor pertanian Indonesia, karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat subur dan melimpah. Sangat disayangkan apabila sumber daya alam manusia Indonesia yang subur tidak dikembangkan dengan teknologi yang ada sehingga bisa menghasilkan produk pangan yang maksimal. Namun tidak menutup kemungkinan dibalik 68.662.815 penduduk jiwa generasi Z, menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) ada sekitar 33,4 juta petani muda yang mampu memajukan pertanian di Indonesia dengan segala pembaharuan ilmu yang mereka punya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis alasan enggan nya minat generasi muda pada dunia pertanian baik dari faktor internal maupun eksternal dilihat dari fenomena sektor pertanian di Indonesia yang didominasi oleh petani umur rata-rata 40 tahun keatas. Menjabarkan tentang aksi serta peran yang akan di jalani oleh para generasi muda serta ide dan inovasi yang mereka gagas untuk kemajuan dunia pertanian kedepannya, serta kita sebagai petani generasi muda dapat mengajak dan mengayomi teman teman sesama generasi kita agar turut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian di Indonesia serta menjadi seorang petani yang baik dan dapat mengikuti perkembangan zaman teknologi itu sendiri, bila di lihat dari segi keuntungan dan pembaharuan dalam bidang teknologi dan metode yang efisien.

2. Kajian Pustaka

Menurut Van Aarsten (1953) pertanian diartikan sebagai interaksi manusia untuk mendapatkan hasil dari tumbuhan dan hewan yang diperoleh dengan sengaja menyempurnakan segala sesuatu yang telah diberikan alam kepada mereka untuk berkembang biak, menggunakan kegiatan tersebut. [2] Menurut Haroviz (2012) Generasi Y yang disebut sebagai Milenial adalah sekumpulan anak muda yang lahir pada awal 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi ini juga terbiasa dengan keragaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarganya. [3] Prof. Selo Soemardjan memaparkan artian dari perubahan sosial itu sendiri, yakni berupa perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok atau lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memberikan efek serta pengaruh pada sistem sosial yang mereka punya. [4] Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial memiliki artian yang berbeda yakni digambarkan sebagai perubahan yang terjadi sebagai damoah atau hasil yang di petik dari faktor seperti ekologis serta demografis, yang mana hak tersebut dapat mengubah kehifuoan dalam suatu masyarakat yang berasal dari situasi dan kondisi awal dan tradisional yang terikat oleh kebersamaan solidaritas mekanistik, menuju masyarakat yang cenderung maju atau modern yang terikat oleh solidaritas organistik. [5] Menurut Borman sendiri teori komunikasi ialah konsep sebagai timbal balik dari setiap percakapan atau sebuah (komunikasi) yang melibatkan kecermatan, struktur serta sebuah kesadaran [6] Penelitian Matthews (2013) menemukan fakta yakni mengenai kendala dari petani milenial a) pendapatan yang kurang layak, b) merasa sulit mendapatkan kepemilikan dari pertanian yang memadai c) menyediakan pekerjaan paruh waktu. [7] Menurut temuan KRKP (2015) kurangnya kesadaran dari generasi milenial mengenai kondisi pertanian yang semakin memburuk yang pada

akhirnya menyebabkan kurangnya minat terhadap pertanian di kalangan generasi milenial dan anak muda lainnya

Perubahan sosial, komunikasi dan generasi milenial memiliki keterikatan yang cukup mendalam sedemikian rupa dalam masalah yang sedang kami bahas tentang kurangnya penangangan dan juga kekhawatiran tentang pertanian indonesia di masa yang akan datang. Komunikasi yang baik dan kompleks dengan metode yang menarik pastinya akan mendatangkan minat bagi generasi milenial untuk terjun ke sektor pertanian. Melangkah dari komunikasi itu sendiri, kami terhubung dengan perubahan sosial, untuk menarik minat pengolahan produksi dan pertanian di indonesia dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Bila mengatakan target audiens kali ini adalah anak muda dan generasi milenial. Generasi milenial sendiri cenderung tertarik dengan komunikasi yang kekinian, seperti melalui metode konvergensi media sosial. dari media sosial tersebut para ahli yang sudah berpengalaman dapat memnjalin rantai motivasi serta rekomendasi yang dibalut dengan komunikasi yang menarik pula. Dari komunikasi tersebut dapat pula ditambahkan dengan visualisasi materi yang menarik sehingga generasi milenial merasa penasaran dan diharapkan dapat turut berkontribusi secara langsung. Dilihat dari penelitian matthews (2013) banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi sehingga itu menjadi persoalan yang harus diselesaikan di masa depan untuk bisa memperbaiki persoalan tersebut. Hasil penelitian KRKP (2015) menyebutkan alasan mengapa generasi milenial kurang berminat di dunia pertanian tak lain karena kondisi pertanian yang kurang baik dan banyaknya kebutuhan-kebutuahan pertanian yang belum terpenuhi. Maka dari itu para pelaku agrikultur bisa mengembangkan dan berinovasi agar para milenial lebih berminat dan sektor pertanian. Dan diharapkan sektor pertanian bisa lebih berkembang dari sebelumnya serta berubah menjadi incaran para generasi milenial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur. Yaitu metode penelitian yang berfokus pada membahas persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Studi literatur yaitu dengan cara menggali informasi-informasi dan menganalisis data. Pada penelitian ini data literatur didapatkan dari jurnal-jurnal, penelitian-penelitian dan referensi-referensi lainnya. Untuk data-data statistik dan tabel didapat dari badan pusat statistik indonesia (www.bps.go.id) yaitu hasil sensus pertanian tahun 2003 dan pengangguran di indonesia pada tahun 2021. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terstruktur dengan baik, berdasarkan permasalahan dan realita yang sedang terjadi dsaat ini. Tujuan penggunaan studi literatur yaitu menemukan suatu persoalan ataupun masalah untuk dapat diteliti dan juga memunculkan ide-ide baru

4. Hasil dan Pembahasan

Saat ini dunia pertanian mulai tersingkirkan, dikarenakan banyak kaum milenial yang memilih bidang lain untuk ditekuni untuk pilihan mereka. Hal ini terjadi selaras dengan maju nya teknologi dan juga perkembangan zaman. Keberlangsungan dunia pertanian tak lepas dari sumber daya manusia itu sendiri, sehingga sumber daya manusia harus berkomitmen dan terus meningkatkan kualitas pertanian. Di indonesia banyak sekali di temui pekerjaan petani menjadi pekerjaan warisan secara temurun yang menjadi kebutuhan keberlangsungan hidup. Namun faktanya sudah berkurangnya jumlah petani dengan usia produktif sehingga mileniallah yang menjadi penanggung jawab untuk meneruskannya. Hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan demi keberlangsungan kehidupan dimasa depan.

Saat ini sangat minim milenial yang bersedia menjadi petani karena menjadi petani memiliki stigma yang cukup berat di mata masyarakat pada zaman sekarang. Masyarakat selalu beranggapan

jika menjadi petani adalah pekerjaan yang kurang mapan atau kurang cerahnya masa depan seseorang. Sebagai milenial yang cerdas, harus bisa mengubah stigma tersebut menjadi stigma yang berbeda pada sebelumnya yaitu mengubah pandangan masyarakat kepada milenial yang bergerak di sektor pertanian menjadi pandangan yang mempunyai masa depan cerah sama seperti sektor-sektor lainnya yang tak kalah bagus. Karena sudah saatnya para milenial untuk terjun di dunia pertanian karena saat ini para petani desa usianya sudah tak lagi muda yang dimana sudah tidak lagi usia produktif dan seharusnya sudah beristirahat di masa tuanya namun minimnya generasi muda untuk mau meneruskan pekerjaannya.

Sampai kapan pun kita tidak dapat menghindari dunia pertanian karena hal tersebut merupakan bahan pokok utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas suatu pertanian, diperlukan berbagai hal seperti para petani harus mau berinovasi atau membuat suatu hal yang berbeda dan dapat menarik sehingga para milenial dapat melirik dengan penuh rasa senang dan penuh ketertarikan. Serta para petani juga harus mengikuti perkembangan modernisasi dalam sektor pertanian yang dapat menambah nilai ekonomi. Saat ini terdapat sistem agribisnis yaitu suatu bisnis di bidang pertanian yang berfokus pada nilai tambah, hal tersebut dapat menunjukkan tanda suatu perkembangan yang cukup meningkat. Dengan adanya sistem agribisnis ini dapat memberi nilai plus kepada milenial serta ketertarikan milenial di sektor pertanian karena tidak hanya belajar atau mengenal pertanian saja, namun juga belajar tentang bisnis di bidang pertanian.

Komunikasi adalah proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Tujuan komunikasi yaitu untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi sangat diperlukan dalam bidang pertanian yaitu berperan sebagai pengantar menuju pertanian yang modern serta berkembangnya aspek pertanian karena adanya pesan-pesan yang disampaikan atau dipengaruhi oleh komunikator. Dengan adanya komunikasi, para petani bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga, para petani bisa merubah pola pikir yang lebih berkembang yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan sosial di bidang pertanian seperti mengadakan penyuluhan para petani, membantu memecahkan masalah yang ada, memberi masukan-masukan dan lain-lain. Pihak yang berwenang di bidang pertanian diharapkan bisa melakukan komunikasi tersebut secara rutin agar bisa mempengaruhi individu dan lingkungan para petani secara bertahap dan efektif.

Jika sudah berjalan nya komunikasi-komunikasi tersebut dengan baik terhadap para petani dan pihak berwenang bidang pertanian, maka akan terciptanya agrikultur yang berkembang dan maju. Mengingat krisisnya milenial yang mau bergerak di bidang pertanian, hal tersebut menjadi kesempatan yang sangat bagus kepada para milenial untuk bisa lebih melirik dan mengenal lebih dalam tentang dunia pertanian di Indonesia ini. Jika agrikultur di Indonesia dikelola oleh generasi milenial, potensi untuk berkembang dan maju lebih besar karena mengingat generasi milenial lebih banyak memiliki bekal dan potensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan era globalisasi. Artinya, memberi potensi besar kepada agrikultur dapat menyumbang nilai tambah kepada Negara yang lebih banyak.

Program petani milenial @petanimilenialjabar memiliki keinginan untuk membangun regenerasi tenaga kerja pada sektor pertanian di Jawa Barat yang berbekal inovasi, gagasan, serta kreativitas yang tinggi. Melalui program pemanfaatan teknologi digital para petani milenial akan menggerakkan kewirausahaan pada bidang agrikultur yang kelak akan menjadikan wajah pertanian menjadi lebih baru dan atraktif untuk dapat berkelanjutan di Jawa Barat. Pihak @petanimilenialjabar menjabarkan tentang apa itu program petani milenial, program petani milenial itu sendiri adalah program pengembangan komoditas yang mengajak langsung serta melibatkan petani-petani muda

dibidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan serta korporasi atau para pemangku kepentingan lain agar terwujud ekosistem pertanian yang mandiri, maju, serta berkelanjutan.

Dunia pertanian untuk kedepannya yang bisa lebih berkembang dan modern karena pada sebelumnya, rata-rata petani hanya tamatan SMA, atau bahkan SMP sehingga minimnya pengetahuan terbaru tentang dunia pertanian yang terhambat oleh tingkat pendidikan dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin bertambah pula potensi untuk bisa berkembang begitu juga usia, semakin tua usia, maka semakin minim untuk tenaga dan pikiran yang di kembangkan. Maka dari itu, generasi milenial lah yang tepat sebagai penerus di sektor pertanian yang modern dan berkembang dengan memanfaatkan teknologi terbaru dan sumber daya manusia yang memadai sehingga sektor pertanian yang akan datang akan berbeda dengan sektor pertanian sebelumnya.

Sektor pertanian telah mengalami perubahan struktural ketenagakerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang berminat mau menggantikan generasi tua untuk bekerja di sektor pertanian. Pada data sensus pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa masih sedikit pemuda yang memilih untuk bekerja sebagai petani. Namun fakta yang dihadapi adalah indonesia merupakan negara agraris dimana, usaha pertanian merupakan warisan dan harta berharga dari generasi sebelum-sebelumnya. Pada data sensus pertanian 2003 menunjukkan bahwa presentase petani dengan umur 25-44 tahun mencapai 44,7% . Sedangkan pada sensus tahun 2013 presentase terbesar dengan umur 40-54 tahun yaitu 41% .Hal tersebut menunjukkan bahwa petani didominasi dengan usia diatas 40 tahun dan rendahnya jumlah petani dengan umur 20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa di indonesia petani berusia tua semakin lama jumlahnya semakin meningkat dengan begitu minimnya tenaga yang bisa dihasilkan oleh petani tersebut dan itu berarti saat ini membutuhkan usia muda milenial untuk bisa meneruskan di sektor pertanian. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan tenaga-tenaga petani usia muda untuk bisa menghasilkan produk pangan dengan maksimal. Dengan adanya petani milenial mampu menjadi jembatan antara petani muda dengan petani yang sudah berusia muda.

Fenomena tersebut terjadi akibat dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti stigma orang tua dan masyarakat bahwa profesi petani tidak menjamin masa depan dan dipandang kurang bergengsi sehingga pemuda lebih memilih pekerjaan perkantoran yang di anggap lebih menjamin masa depan. Sedangkan faktor eksternal seperti tingkat urbanisasi yang tinggi , kurang tersedianya lahan serta sulitnya mendapatkan pupuk. Faktor-faktor tersebut tentu saja berdampak terhadap lambatnya regenerasi petani di Indonesia. Ada beberapa faktor penyebab sektor pertanian kurang diminati oleh generasi milenial yaitu sektor pertanian memiliki citra profesi yang kurang bergengsi. Rendahnya pendapatan yang diterima serta tingkat risiko kerugian yang tinggi. Cara yang bisa dilakukan oleh sektor pertanian yaitu mengubah sistem-sistem yang ada dengan inovasi, teknologi sehingga citra pertanian bisa berubah dan para milenial bisa tertarik. Pihak @petanimilenialjabar juga menjelaskan tentang tujuan program petani milenial, pertama sebagai bagian dari upaya pemulihan perekonomian masyarakat dibidang pertanian, kedua, mengembangkan semangat kewirausahaan dibidang usaha pertanian di kalangan milenial. Ketiga, untuk meningkatkan produksi pangan, hortikultura dan peternakan. Keempat, upaya memperbaiki pengangguran dan upaya menciptakan lapangan pekerjaan. Kelima, sebagai salah satu upaya untuk memajukan budidaya pertanian di Jawa Barat.

Untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh apa progres yang @petanimilenialjabar sudah capai, Sejauh ini sudah tercatat sebanyak 1249 petani dari periode pendaftaran tahun 2021 sudah wisuda. Saat ini indonesia berhadapan dengan permasalahan ketenaga kerjaan yang cukup dalam. Hal ini sendiri adalah dampak dari adanya krisis ekonomi yang telah terjadi pada sebelumnya. Selain itu

masalah yang dihadapi yakni masalah tentang etos tenaga kerja yang rendah jaminan sosial serta upah dan lain-lain. Menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian ini tentu memiliki dampak bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun yang diikuti oleh permintaan pangan menyebabkan beban sektor pertanian semakin berat. Minat pemuda sebagai generasi penerus petani harus ditumbuhkan untuk kembali ke sektor pertanian dan bertanggung jawab dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan penyediaan pangan nasional (Susilowati, 2016).

Pendekatan sektor agrikultur kepada kaum milenial melalui sosial media. Contohnya pada akun instagram @petanimilenialjabar Pada akun tersebut mengajak dan memberikan semangat kepada para generasi milenial terutama milenial untuk berkontribusi pada dunia agrikultur, memberi kemudahan akses secara digital poin distribusi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia sebagai upaya penunjang sektor agrikultur, mendukung dan mengedukasi para pelaku agrikultur serta sosialisasi dan pengembangan program pelatihan, edukasi dan promosi hasil panen kepada para pelaku agrikultur muda. Selain instagram ada juga yang menggunakan youtube sebagai media pendekatan kepada kaum milenial. Contohnya yang berisi informasi seputar agribisnis dan cerita inspiratif mengenai pengusaha sukses sektor pertanian dan peternakan.

Dengan berkembangnya teknologi dan pendidikan membuat para orangtua tidak menginginkan anak-anaknya tidak meneruskan bekerja sebagai petani karena mengingat pekerjaan di kota banyak yang lebih menjanjikan bila di komparisasi dengan minimnya upah petani. Ada berbagai pertimbangan milenial untuk tidak memilih bekerja di sektor pertanian, beberapa alasan yang mereka pertimbangkan antara yaitu stigma bahwa petani bekerja di pedesaan serta pekerjaan tersebut menggunakan tenaga fisik yang cukup besar dimana hal tersebut bertolak belakang dengan sifat mayoritas kaum milenial yang malas beraktivitas, serta kaum milenial beranggapan bahwa profesi petani masih terkesan sangat tradisional, jauh dari teknologi, terbelakang serta dipandang sebelah mata oleh mayoritas masyarakat indonesia. Di masa yang akan datang tak dapat dipungkiri bahwa profesi petani harus mengikuti serta menyesuaikan perkembangan teknologi yang mumpuni, dan juga menggunakan alat atau metode pertanian yang ramah lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Indonesia merupakan negara agraris pertanian yang dimana penyumbang ekonomi negara terbesar di Indonesia.

Hal ini merupakan peluang bagi negara untuk bisa memanfaatkan secara maksimal yang dapat terus menyumbang pendapatan negara. Dengan kesempatan tersebut kita dapat memanfaatkan media sosial dan juga media lainnya untuk mengajak serta menginfluence anak muda untuk dapat meneruskan generasi pertanian di Indonesia. Mengingat banyaknya pengangguran di Indonesia yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran yakni sebesar 9,1 juta orang pada Agustus 2021, yang mana jumlah ini mengalami peningkatan dari jumlah sebelumnya yakni 8,7 juta orang pada Februari 2021, dari data tersebut kita dapat melihat pengangguran yang terus meningkat dan harus segera diatasi. Edukasi akan pertanian sangat dibutuhkan karena memiliki peran penting untuk menjembatani permasalahan yang ada dan juga dapat mengedukasi tentang teknologi yang ada di dunia pertanian yang dapat membantu meningkatkan kualitas hasil pertanian serta dapat membuka pikiran para petani untuk bisa meningkatkan kemampuan dan juga pendapatan. Edukasi pertanian tersebut sangat diperlukan komunikasi yang dapat merubah berbagai aspek di pertanian dan juga mendorong terjadinya perubahan sosial, baik dari individu maupun masyarakat sekitar. Peran komunikasi dalam edukasi pertanian ini sangat membantu para petani dalam membuka pikiran untuk bisa bergerak dan melangkah lebih maju dan berinovasi serta diharapkan bisa menyerap ilmu baru yang telah disampaikan oleh komunikator.

Bergeser dari hal tersebut profesi petani sendiri dihadapkan berbagai permasalahan yang cukup besar setiap tahun nya, khususnya pada proses produksi yang ada, yang mana hal tersebut dapat memengaruhi kualitas produksi petani akan semakin menurun dan menurun bila tidak segera ditangani. Ditambah adanya tekanan budaya masyarakat terlebih pada anak muda milenial untuk meninggalkan kegiatan semacam pertanian, lebih tepatnya menganggap acuh dan menggampangkan aspek pertanian, yang mana hal tersebut adalah buah dari adanya pandangan sebelah mata untuk profesi di bidang pertanian, terlebih pada profesi petani yang masih tergolong sangat tradisional.

Beralih dari permasalahan pertama, kami perlu mengulik tentang pemikiran anak muda terlebih pada generasi milenial. Bila kami coba dalam, Anti sosial adalah salah satu penghambat terbesar dalam upaya perubahan sosial kasus ini, kebanyakan orang menganggap Anti sosial termasuk dalam tipe kepribadian seseorang yang sering disamakan dengan introvert, yang ternyata Anti sosial sendiri merupakan gangguan kepribadian berupa pola dari perilaku dimana satu individu secara terus menerus mengabaikan dan mengacuhkan orang orang atau publik disekitarnya. Pada umumnya Anti sosial akan semakin sulit untuk diubah dan bila lebih parah dapat memengaruhi banyak hal dalam diri satu individu tersebut. Namun tembok penghalang berupa sifat Anti sosial bukan berarti tidak bisa diruntuhkan, untuk mengatasi sifat dan kebiasaan berupa antisosial memang sepertinya membutuhkan usaha yang extra, tetapi bila kita mau mencoba dan mau memulai untuk saling menasihati serta memberi motivasi batin, memberi kata semangat secara intim juga dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Dari pembahasan singkat tentang salah satu permasalahan tersebut dapat kami tarik bahwa memang benar pemberian rantai nasihat dan juga motivasi adalah salah satu solusi yang tepat. Mengingat profesi pertanian membutuhkan kerjasama antar manusia yang intens. Pemberian pemahaman materi tentang pentingnya pertanian dan meneruskannya adalah salah satu upaya yang cemerlang yang dapat dilakukan saat ini, mengingat target kali ini adalah remaja milenial yang semakin enggan menjalani profesi di bidang pertanian, materi dan rantai rekomendasi berupa ajakan dapat dilakukan dengan mendatangkan pemateri yang datang dari generasi milenial sendiri, contohnya yakni kaum milenial yang sukses dalam menggararap dan menjalankan profesi di bidang pertanian, pemilihan pemateri dari sesama kaum milenial dapat kami katakan ide yang cukup cemerlang, karena sebagai sesama kaum milenial mereka pastinya jauh lebih paham bagaimana dalam menyampaikan pesan mengajak kepada para kaum milenial saat ini, tentunya penggunaan konvergensi berupa sosial media akan sangat membantu, mengingat banyaknya penggunaan platform sosial media yang di dominasi oleh para kaum milenial, terutama pada aplikasi Tiktok dan Instagram, pada platform tersebut pesan berupa ajakan untuk tidak takut dalam bertani dan turut memajukan pertanian di Indonesia, karena pada platform Tiktok dan Instagram menyuguhkan tampilan visual yang baik, bila dibandingkan dengan Twitter dan Quora ataupun Meta. Unsur visual sendiri dapat dijadikan sebuah senjata yang ampuh untuk menggaet atensi kaum milenial, tampilan pesan oleh pemateri tentang pertanian dapat dikemas dengan ciamik dan juga menarik namun tidak melupakan isian pesan yang baik juga dibalut dengan public speaking yang baik pula.

Dengan begitu, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor penyebab sektor pertanian kurang diminati oleh generasi milenial yaitu sektor pertanian memiliki citra profesi yang kurang bergengsi, rendahnya pendapatan yang diterima serta tingkat risiko kerugian yang tinggi. Namun dari permasalahan-permasalahn yang terjadi, sebagai terdapat berbagai solusi yang tepat dan efektif. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu sektor pertanian dapat mengubah sistem-sistem yang ada dengan inovasi dan teknologi sehingga citra pertanian bisa berubah drastis dan para milenial bisa tertarik di bidang pertanian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang kami buat, kurangnya minat anak muda khususnya pada generasi milenial menimbulkan permasalahan dan fenomena tersendiri yang perlu diberi perhatian khusus, hal ini dihadapkan pula dengan permasalahan produksi pertanian yang sedang mengalami penurunan di beberapa tahun terakhir. Stigma sosial pada masyarakat Indonesia pun menjadi suatu penghalang terbesar pada studi kasus ini, yang berlanjut dari mayoritas orang tua yang enggan mengharapkan anak-anak mereka menjadi seseorang yang bekerja di sektor pertanian, hal ini diperkuat pula dengan sedikitnya upah para petani masa kini.

Dari studi kasus ini, perubahan serta peran komunikasi semakin dibutuhkan dalam sengitnya persaingan di era globalisasi. Dari sisi petani pun dibutuhkan adanya sebuah rantai berupa konvergensi media sosial sebagai jembatan informasi, hal ini dihadapkan dengan masyarakat yang serba membutuhkan informasi, sebagai sisi sektor pertanian dibutuhkan adanya kesiapan untuk suatu perubahan yakni peningkatan pemanfaatan media sosial sebagai pusat informasi yang dimaksudkan dapat memajukan sistem, daya saing serta kemampuan mereka untuk berdiri sendiri dalam era globalisasi sebagai sisi pandang pertanian di Indonesia.

Peran komunikasi selanjutnya yang telah kami simpulkan yakni dengan cara bagaimana para petani muda yang telah sukses di sektor pertanian itu sendiri, memanfaatkan konvergensi yang sama yakni melalui media sosial yang mana media komunikasi tersebut adalah media yang paling digandrungi para generasi muda saat ini, contohnya seperti Tiktok dan Instagram. Dari bentuk komunikasi yang telah terbukti diharapkan dapat memecah sebuah tembok stigma yang terjadi di Indonesia, diimbangi dengan penyampaian informasi oleh pemateri yang tepat serta cara penyampaian yang baik dengan menggunakan metode public speaking yang baik pula, memanfaatkan kekuatan dari bentuk konvergensi media sosial tersebut, olah visual yang baik dapat memberikan efek pendorong yang cukup baik bagi komunikasi ini. Komunikasi ini dapat memberikan edukasi yang baik bagi para generasi muda milenial dan menambah keahlian serta dapat memulai pengalaman mereka.

Kami pun mengulik tentang beberapa isi serta point of view dari mahasiswa fakultas pertanian serta dari pandangan beberapa anak muda milenial dari pertanian itu sendiri, mulai dari tembok penghalang mereka sebagai alasan sampai stigma yang melekat dalam pikiran mereka tentang pertanian di Indonesia, serta suara dari harapan mereka untuk pertanian Indonesia kedepannya.

Daftar Pustaka

- [1] Yunandar, D. T., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2020). Sikap dan pengalaman petani milenial dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung keberhasilan berwirausaha pertanian. *Prosiding Ilmu Ilmu Peternakan*.
- [2] Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168-180.
- [3] Lestari, D. E. G. (2020). Peran Komunikasi dalam Proses Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 150-156.
- [4] Putrayasa, A., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, E. N. (2021). "Mengapa Generasi Muda Enggan Bekerja di Sektor Pertanian?", "Model Persamaan Struktural Sektor Pertanian di Kabupaten Jember". *E-Jurnal Matematika*, 10(2), 122-130.

- [5] Ilyas, I. (2022, April). Optimalisasi peran petani milenial dan digitalisasi pertanian dalam pengembangan pertanian di Indonesia. In FORUM EKONOMI (Vol. 24, No. 2, pp. 259-266).